

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pengaruh Model Pembelajaran Hermeneutika terhadap Kemampuan Pemahaman Matematika dan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VIII MTs Ma'arif Bakung Udanawu**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran hermeneutika terhadap kemampuan pemahaman matematika dan keaktifan belajar siswa kelas VIII MTs Ma'arif Bakung Udanawu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen murni yang dilaksanakan di MTs Ma'arif Bakung Udanawu dan sekaligus dijadikan sebagai populasi penelitian. Dari populasi tersebut peneliti mengambil dua kelas sebagai sampel, yakni kelas VIII-B sebagai kelas eksperimen dan VIII-A sebagai kelas kontrol. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti mengambil data awal yakni nilai PTS mata pelajaran matematika kelas VIII semester genap. Berdasarkan analisis data awal, diperoleh data yang menunjukkan bahwa kelas yang diambil sebagai sampel dalam penelitian mempunyai varian yang homogen. Hal ini berarti sampel berasal dari kondisi atau keadaan yang sama, yaitu kemampuan pemahaman dan tingkat keaktifan yang sama. Selain itu juga mempunyai rata-rata yang hampir sama. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 3 kali

pertemuan baik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran hermeneutika dan kelas kontrol menggunakan model konvensional atau ceramah.

Setelah kedua kelompok sampel yaitu kelas VIII-B sebagai kelas eksperimen dan VIII-A sebagai kelas kontrol diberi perlakuan, keduanya diberikan angket keaktifan belajar dan soal tes hasil belajar (*post test*) untuk melihat kemampuan pemahaman siswa terhadap materi yang sudah diajarkan dengan jumlah bobot item angket sebanyak 21 item dan tes soal hasil belajar (*post test*) sebanyak 4 soal uraian. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data angket dan tes hasil belajar yang kemudian dianalisis dengan tahap akhir diambil kesimpulan.

Rubinstein dan Firstenberg berpendapat bahwa dengan saran berpikir rasional dan imajinatif, kita dapat mengembangkan kapasitas untuk mengenal pola-pola baru dan prinsip-prinsip baru, menyatukan fenomena yang berbeda-beda, dan menyederhanakan situasi yang kompleks. Inilah hakikat berpikir kreatif dan produktif yang memungkinkan seseorang dapat memecahkan masalah. Dengan adanya teori tersebut dapat direalisasikan dalam hasil penelitian oleh peneliti, munculnya pemikiran kritis dan kreatif menjadikan siswa mudah untuk memecahkan masalah dalam bentuk soal maupun permasalahan yang dialami, sehingga dapat berpengaruh positif terhadap pemahaman siswa sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal.127

Martinis Yamin berpendapat bahwa dalam rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas terdapat 9 aspek untuk menumbuhkan keaktifan siswa yaitu memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar) kepada siswa, mengingatkan kompetensi prasyarat, memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep) yang akan dipelajari, memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya, memunculkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, memberikan umpan balik, melakukan tagihan-tagihan terhadap siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur, dan menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pembelajaran.<sup>44</sup>

Dari hasil penyajian dan analisis data penelitian mengenai adanya pengaruh model pembelajaran hermeneutika terhadap kemampuan pemahaman matematika ditinjau dari keaktifan belajar siswa hasilnya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran hermeneutika dan tingkat kemampuan pemahaman sebesar  $Sig. 0,000 < 0,05$ . Artinya, ada perbedaan tingkat kemampuan pemahaman siswa yang signifikan. Sementara itu, nilai signifikansi antara model hermeneutika dan tingkat keaktifan belajar sebesar  $Sig. 0,000 < 0,05$ . Artinya, ada perbedaan tingkat keaktifan belajar siswa yang signifikan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat kemampuan pemahaman siswa dan tingkat keaktifan belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

---

<sup>44</sup> Martinis Yamin. *Kiat Membelajarkan Siswa*. (Jakarta: Gaung Persada (GP) Press, 2007) hal. 83-84

Hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan model pembelajaran hermeneutika terhadap kemampuan pemahaman matematika dan keaktifan belajar siswa kelas VIII MTs Ma'arif Bakung Udanawu.

### **B. Besarnya Pengaruh Model Pembelajaran Hermeneutika terhadap Kemampuan Pemahaman Matematika dan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VIII MTs Ma'arif Bakung Udanawu**

Besarnya pengaruh model pembelajaran hermeneutika terhadap kemampuan pemahaman matematika dan keaktifan belajar siswa kelas VIII MTs Ma'arif Bakung Udanawu adalah dengan menggunakan perhitungan effect size. Untuk menghitung effect size dari besarnya pengaruh model pembelajaran hermeneutika terhadap kemampuan pemahaman matematika siswa digunakan rumus Cohen's yaitu sebesar 1,06 di dalam tabel interpretasi nilai Cohen's 84% tergolong tinggi. Sedangkan dari besarnya pengaruh model pembelajaran hermeneutika ditinjau dari keaktifan belajar siswa digunakan rumus Cohen's yaitu sebesar 0,7 di dalam tabel interpretasi nilai Cohen's 76% tergolong tinggi. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran hermeneutika menjadikan tingkat kemampuan pemahaman siswa dan tingkat keaktifan belajar siswa menjadi lebih baik dan meningkat.

Penggunaan model pembelajaran hermeneutika memberikan dampak yang positif bagi peserta didik. Dalam hal ini presentase menunjukkan bahwa model pembelajaran ini sudah memasuki kriteria dan mempunyai pengaruh besar dalam proses

pembelajaran matematika. Model pembelajaran ini terbukti di dalam kelas dapat meningkatkan semangat siswa dan mampu meningkatkan pemahaman dan keaktifan belajar siswa kelas VIII, hal ini dapat ditunjukkan dengan rata-rata tes hasil belajar siswa kelas eksperimen adalah 78,57 dan kelas kontrol adalah 71,09. Sedangkan rata-rata angket keaktifan belajar siswa kelas eksperimen adalah 58,17 dan kelas kontrol 53,58.

Tingginya nilai rata-rata tes hasil belajar dan angket keaktifan belajar siswa kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol dapat disebabkan oleh perbedaan model pembelajaran. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran hermeneutika menjadi lebih aktif dan giat belajar, untuk berlomba-lomba menemukan pemecahan masalah yang diberikan oleh guru.

Model pembelajaran hermeneutika adalah bentuk belajar yang masih jarang sekali digunakan dalam sistem pendidikan sekarang ini. Terutama dalam sistem pendidikan di Indonesia, karena biasanya digunakan dalam ilmu filsafat. Model pembelajaran hermeneutika merupakan model pembelajaran yang diadopsi dari sistem pembelajaran di Australia yang mana sistem ini lebih menekankan guru untuk bisa menerjemahkan siswa, dan siswa bisa menerjemahkan pelajaran. Jadi, model hermeneutika adalah model pembelajaran dengan cara menafsirkan atau menerjemahkan sesuatu hingga didapati makna akan sesuatu itu. Dalam pembelajaran matematika model ini sangat penting untuk digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dan juga meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Setelah diketahui ada pengaruh model pembelajaran hermeneutika terhadap kemampuan pemahaman matematika ditinjau dari keaktifan belajar siswa kelas VIII MTs Ma'arif Bakung Udanawu selanjutnya dihitung seberapa besar pengaruh nya dalam bentuk presentase. Presentase ini diperoleh dari perbandingan antara selisih kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan rata-rata kelompok kelas kontrol yang dijadikan acuan dalam penelitian. Sehingga dari nilai tersebut dapat diketahui besarnya pengaruh model pembelajaran hermeneutika terhadap kemampuan pemahaman matematika siswa kelas VIII MTs Ma'arif Bakung Udanawu adalah 84% dan besarnya pengaruh model pembelajaran hermeneutika dan keaktifan belajar siswa kelas VIII MTs Ma'arif Bakung Udanawu adalah 76%.